http://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoRespublica

NeoRespublica : Jurnal Ilmu Pemerintahan
Volume 3, No. 2, Juni 2022, hlm 127-155
ISSN 2716-0777 (online)

Kebijakan Ekonomi Mengatasi Resesi Akibat Pandemi Covid-19: Pengalaman Singapura

Inayatul Bariah[1]; Najamuddin Khairur Rijal [2]

[1] Program Studi Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang, inayatulbariah12@gmail.com
[2]Program Studi Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang, najamuddin@umm.ac.id (Corresponding Author)

Abstrak
Penelitian ini membahas mengenai kebijakan ekonomi Singapura dalam mengatasi resesi tahun 2020 yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Sebagai negara yang bergantung terhadap perekonomian global, terhambatnya kegiatan ekonomi karena pandemi memberikan dampak ekonomi yang sistematis bagi Singapura. Adapun teori yang digunakan untuk mengerangkai kebijakan Singapura adalah teori ekonomi makro. Metode penelitian bersifat deskriptif-kualitatif, dengan pengumpulan data melalui studi dokumentasi berbasis pada internet. Penelitian ini berargumen bahwa pemerintah Singapura tidak hanya sigap dalam menangani Covid-19, tetapi juga dalam mengeluarkan kebijakan ekonomi untuk mengatasi resesi. Ada dua kebijakan ekonomi Singapura menghadapi resesi, yaitu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Pemerintah meluncurkan empat paket stimulus kebijakan fiskal dan juga kebijakan moneter dalam hal pemberian kredit, pengawasan likuiditas, dan pinjaman bagi bank konvensional.
Kata kunci *:* *Covid-19, fiskal, kebijakan ekonomi, moneter, resesi*

Abstract
This study discusses Singapore's economic policies in overcoming the 2020 recession caused by the Covid-19 pandemic. As a country that depends on the global economy, the delay in economic activity due to the pandemic has had a systematic economic impact on Singapore. The theory used to explain Singapore's policy is macroeconomic theory. The research method is descriptive-qualitative, with data collection through internet-based research. This study argues that the Singapore government is not only swift in dealing with Covid-19, but also in issuing economic policies to overcome the recession. There are two economic policies in Singapore facing a recession, namely monetary policy and fiscal policy. The government launched four fiscal policy stimulus packages as well as monetary policy in terms of lending, monitoring liquidity, and lending to conventional banks..
Keywords*:* *Covid-19; fiscal; economic policies; monetary; recession*

Volume 3, No. 2, Juni 2022, hlm 127-155
ISSN 2716-0777 (online)

Pendahuluan

Penelitian ini membahas mengenai kebijakan ekonomi Singapura dalam mengatasi resesi tahun 2020 yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Sebagaimana dipahami, pandemi SARS CoV-2 atau disebut dengan virus Corona atau Covid-19 yang melanda dunia sejak awal 2020 memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi hampir seluruh negara.

Covid-19 pertama kali terdeteksi pada akhir 2019 di Wuhan, China. Selanjutnya, dengan cepat menyebar ke berbagai kawasan dan negara di dunia hingga World Health Organization (WHO) mengumumkan statusnya sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020. Infeksi pertama Covid-19 di luar China ditemukan di Thailand pada 11 Januari 2020. Adapun kematian pertama kasus Covid-19 di luar China terjadi di Filipina. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Asia Tenggara menjadi salah satu titik awal penyebaran Covid-19. Tercatat pada April 2020, tingkat penyebaran di Asia Tenggara semakin meningkat dengan lebih dari 15.000 kasus yang terkonfirmasi dan lebih dari 530 kematian per 9 April 2020 (ASEAN, 2020). Akibatnya, negara-negara Asia Tenggara segera memberikan respons guna mengantisipasi beragam dampak dari penyebaran virus ini.

Pandemi Covid-19 tidak hanya mempengaruhi sektor kesehatan, namun juga memberikan berbagai dampak negatif bagi perkembangan Asia Tenggara, khususnya dalam bidang ekonomi. Pembatasan sosial yang dilakukan membuat berbagai kegiatan ekonomi dan bisnis mengalami kemandegan. Asian Development Bank merilis *Asian Development Outlook 2020* dan menunjukkan data bahwa akibat Covid-19, kawasan Asia Tenggara akan mengalami kemunduran dalam pertumbuhan ekonomi sebesar 1,1% (ASEAN, 2020).

Dalam kaitannya dengan itu, satu negara di kawasan Asia Tenggara yang dihadapkan dengan resesi ekonomi karena pengaruh pandemi Covid-19 adalah Singapura. Penyebaran Covid-19 di Singapura pertama kali terdeteksi pada 23 Januari 2020, pada seorang warga negara China yang berkunjung ke Singapura (Yong, 2020). Singapura merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang keberhasilannya dalam mengatasi penyebaran Covid-19 diakui oleh dunia internasional. Tidak lama setelah China mempublikasikan kasus Covid-19, pada 2

Volume 3, No. 2, Juni 2022, hlm 127-155
ISSN 2716-0777 (online)

Januari 2020 Singapura segera melakukan mitigasi resiko untuk menghindari penularan yang masif yaitu melalui kontrol perbatasan dan karantina wajib selama 14 hari bagi seluruh pendatang. Pada bulan Februari 2020, Singapura tidak menunjukkan peningkatan kasus Covid-19. Kasus mulai meningkat pada Maret 2020 dikarenakan masuknya pendatang dari wilayah Eropa (Tan, et. al., 2021). Sejak saat itu kasus penularan semakin meningkat, menurut data Worldometer per April 2021 tercatat sebesar 61.086 kasus Covid-19 di Singapura dengan jumlah kematian sebesar 30 jiwa (Worldometer, 2021).

Namun demikian, tingkat kematian yang rendah dan juga mitigasi yang cepat dilakukan oleh Singapura tidak membuat negara ini terhindar dari dampak negatif Covid-19 dalam sektor ekonomi. Singapura sendiri merupakan negara pelabuhan utama di kawasan Asia Tenggara dan juga pusat kegiatan keuangan, menjadikannya sebagai penunjuk arah bagi perdagangan internasional. Tidak hanya itu Singapura juga merupakan salah satu negara tujuan wisata yang populer di Asia Tenggara (Geddie & Aravindan, 2021). Penyebaran virus Corona berimplikasi pada tingkat wisatawan yang mengunjungi Singapura, hal tersebut juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Singapura pada tahun 2020. Berdasarkan data yang ditunjukkan oleh Singapore Tourism Board, pada tahun 2020 terdapat penurunan wisatawan sebesar 25 hingga 30 persen (Singapore Toursim Board, 2020).

Tidak hanya itu, Singapura juga merupakan negara yang sangat bergantung pada kegiatan ekspor khususnya dalam bidang manufaktur (ASEAN Briefing, 2021). Ketergantungan besar terhadap perdagangan global di tengah kondisi penyebaran virus Corona dan penutupan wilayah yang dilakukan oleh banyak negara membuat perekonomian Singapura terancam. Sektor yang berorientasi ke luar seperti ekspor manufaktur mengalami penurunan dikarenakan permintaan eksternal yang juga menurun. Sedangkan sektor dengan orientasi domestik juga terdampak negatif dikarenakan permintaan dalam negeri yang juga menurun. Melihat dampak tersebut, Ministry of Trade and Industry Singapura bahkan menurunkan perkiraan pertumbuhan *Gross Domestic Products* (GDP) pada tahun 2020 menjadi 4,0 persen dari perkiraan awal yaitu 7,0 persen (Saw et. al., 2020).

Volume 3, No. 2, Juni 2022, hlm 127-155
ISSN 2716-0777 (online)

Dalam merespons hal tersebut, pemerintah Singapura telah mengeluarkan berbagai kebijakan ekonomi makro, baik melalui kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter untuk menghadapi resesi ekonomi. Resesi ekonomi yang dihadapi oleh Singapura bahkan dikatakan sebagai kondisi perekonomian terburuk yang pernah dihadapi sejak tahun 1964. Baik pemerintah pusat maupun bank sentral telah mengupayakan berbagai kebijakan ekonomi untuk mengatasi resesi. Resesi yang dihadapi oleh Singapura menunjukkan bagaimana pandemi Covid-19 dapat mempengaruhi perekonomian global, bahkan terhadap Singapura yang selama ini selalu dijadikan rujukan ketika membahas mengenai negara dengan perekonomian paling maju di Asia Tenggara (Sim, 2020).

Sejalan dengan paparan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan kebijakan ekonomi yang dikeluarkan oleh Singapura dalam menghadapi resesi. Beberapa penelitian telah mengkaji mengenai kebijakan ekonomi suatu negara dalam merespons dampak covid-19. Kebijakan ekonomi makro Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid diteliti antara lain oleh Mufida dkk. (2020), Hertinawati (2021), Lativa (2021), dan Maharani (2022). Selain itu, penelitian lain juga mengkaji bagaimana negera-negara di dunia merespons pandemi Covid melalui berbagai kebijakan ekonomi. Fabbrini (2022) mengkaji mengenai kebijakan Uni Eropa, Sahm (2021) meneliti mengenai kebijakan Amerika Serikat, Alharbi (2021) menganalisis kebijakan Arab Saudi. Adapun Liu (2021) meneliti kebijakan China, sementara Ando dkk. (2020) mengkaji kebijakan ekonomi Jepang. Berbagai penelitian yang disebut di atas menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi negara dalam menghadapi dampak Covid dilakukan melalui kebijakan fiskal dan moneter.

Kebijakan fiskal dan kebijakan moneter merupakan bentuk kebijakan dalam perspektif ekonomi makro. Perkembangan studi tentang ekonomi makro terjadi ketika pada tahun 1930 negara-negara maju di dunia dihadapkan pada depresi ekonomi. Ekonomi makro hadir sebagai kritik terhadap teori ekonomi klasik yang berkeyakinan bahwa dalam keadaan resesi perekonomian akan mampu memperbaiki dirinya sendiri, dan tidak membutuhkan campur tangan pemerintah. Faktanya, pandangan tersebut tidak terbukti ketika depresi ekonomi tahun 1930-an,

Volume 3, No. 2, Juni 2022, hlm 127-155
ISSN 2716-0777 (online)

karena selama sepuluh tahun setelah itu tidak terjadi perbaikan ekonomi. Kegagalan dari model ekonomi klasik tersebut menjadi awal mula perkembangan teori ekonomi makro (Tsai, 2019).

Studi ekonomi makro tidak dapat dilepaskan dari karya John Maynard Keynes berjudul *The General Theory of Employment; Interest and Money*. Buku yang terbit pada tahun 1936 tersebut menunjukkan pendapat Keynes mengenai perlunya intervensi pemerintah dalam perekonomian (Tsai, 2019). Menurutnya, pemerintah perlu dan dapat melakukan campur tangan dalam perekonomian negara dengan tujuan untuk meningkatkan permintaan agregat dan peluang kerja sehingga dapat menjauhkan perekonomian dari kondisi resesi.

Namun perlu dipahami bahwa kontrol pemerintah yang dimaksud oleh Keynes adalah dalam hal mengendalikan kegiatan kapitalis agar membantu pencapaian kemakmuran dengan melakukan kebijakan defisit anggaran agar meningkatkan permintaan. Peran pemerintah hanya cukup hingga keadaan ekonomi kembali stabil. Menurut Keynes, ketika perekonomian telah kembali ke jalur yang aman atau disebut dengan kondisi *full employment*, maka model ekonomi klasik akan kembali berjalan dengan benar. Sederhananya pendapat Keynes menekankan bahwa pemerintah perlu melakukan intervensi ketika perekonomian mengalami resesi atau keadaan yang tidak stabil (Faruq & Mulyanto, 2017).

Pada ekonomi makro, subjek yang menjadi pembahasan adalah negara, dan bagaimana keseluruhan pasar di negara tersebut berinteraksi untuk pada akhirnya menghasilkan suatu fenomena yang oleh para ekonomi disebut sebagai variabel agregat. Objek utama dalam ekonomi makro merupakan pemerintah, dalam hal ini ekonomi makro akan menganalisis lebih jauh bagaimana peran pemerintah dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Tidak jarang ekonomi makro juga merambah ke ranah internasional, hal ini karena keadaan perekonomian domestik juga dipengaruhi oleh keadaan pasar luar negeri, perdagangan internasional, arus modal, dan juga investasi (Rodrigo, 2020).

Lebih lanjut, dalam menghadapi berbagai permasalahan ekonomi, terdapat beberapa kebijakan yang merupakan bagian dari ekonomi makro. Kebijakan ekonomi makro dibagi menjadi dua kebijakan yaitu kebijakan moneter dan

Volume 3, No. 2, Juni 2022, hlm 127-155
ISSN 2716-0777 (online)

kebijakan fiskal. Pertama, Kebijakan moneter, merupakan kebijakan yang bertujuan untuk menstabilkan kondisi perekonomian melalui pengaturan uang yang beredar di masyarakat. Kebijakan moneter akan dikeluarkan oleh bank sentral guna mengatur kondisi perekonomian agar tidak mengalami inflasi maupun deflasi.

Kedua, Kebijakan fiskal. Jika penganut teori ekonomi klasik merasa bahwa kebijakan moneter adalah kebijakan yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan ekonomi, maka Keynesian justru melihat kebijakan fiskal yang paling efektif dalam mengatasi permasalahan ekonomi. Hal ini didukung dengan pendapat Keynes yang mengatakan bahwa kebijakan yang paling efektif dalam memberantas permasalahan ekonomi khususnya dalam hal pengangguran adalah kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal merupakan kebijakan yang bertujuan untuk mendorong pendapatan nasional dan juga GDP. Kebijakan fiskal juga sangat berkaitan dengan permintaan dan juga penawaran agregat. Maksudnya adalah ketika kondisi ekonomi mengalami resesi, maka pemerintah akan menerapkan kebijakan fiskal yang ekspansif, begitu pun sebaliknya (Wilantari, et. al., 2015).

Selanjutnya, penjelasan tentang ekonomi makro dan kebijakan ekonomi makro, berupa kebijakan moneter dan kebijakan fiskal digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan kebijakan yang dikeluarkan oleh Singapura dalam menghadapi resesi akibat pandemi Covid-19. Penelitian tentang kebijakan ekonomi Singapura ini menjadi menarik, karena dalam konteks Asia Tenggara, Singapura merupakan negara yang paling terdampak secara ekonomi sekaligus disebut paling cepat berdamai dengan Covid. Hal itu tidak terlepas dari berbagai kebijakan responsif dan tepat yang dikeluarkan pemerintah. Penelitian ini selanjutnya diharapkan berkontribusi terhadap kajian ekonomi-politik internasional dan dinamika Asia Tenggara, khususnya berkaitan dengan implikasi pandemi global terhadap kebijakan negara dan stabilitas ekonomi kawasan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis deskriptif-kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui telaah literatur sekunder, yang dikumpulkan dari jurnal, laporan penelitian, buku, laman berita dari sumber-sumber yang

Volume 3, No. 2, Juni 2022, hlm 127-155
ISSN 2716-0777 (online)

kredibel, serta sumber lain yang relevan. Berbagai literatur tersebut dikumpulkan dari berbagai dokumen di internet, karena itu disebut juga dengan *internet-based research*. Berbagai data yang diperoleh kemudian akan direduksi dan selanjutnya digunakan sesuai kebutuhan penelitian untuk memaparkan kebijakan ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah Singapura dalam menghadapi resesi akibat pandemi Covid-19.

Hasil dan Pembahasan

1. Perkembangan dan Penanganan Covid-19 di Singapura

Singapura telah menghadapi dua pandemi sebelum SARS-Cov 2. Pandemi pertama pada tahun 2003 yaitu Severe Accute Respiratory Syndrom (SARS) varian dari virus corona yang menginfeksi lebih dari 8.000 orang di dunia, dan 238 lainnya berada di Singapura (The Straits Times, 2013). Pandemi kedua pada tahun 2009, yaitu virus Influenza A atau dikenal dengan H1N1 yang menempatkan penduduk Singapura pada risiko tertular yang besar. Sebagai salah satu negara terpadat di dunia dan pusat industri di Asia Tenggara, membuat Singapura menjadi rentan terhadap ancaman kesehatan transnasional seperti pandemi (Lai & Tan, 2012). Namun, beberapa pengalaman dalam menghadapi pandemi membuat Singapura memiliki pengendalian epidemi yang lebih siap dibandingkan dengan negara-negara yang belum pernah mengalami hal tersebut.

Dalam kaitannya dengan perkembangan Covid-19, jauh sebelum kasus pertama teridentifikasi di Singapura, level kewaspadaan kesehatan nasional Singapura telah dikeluarkan untuk mengidentifikasi masyarakat yang masuk ke Singapura. Virus Covid-19 pertama kali diumumkan terdapat di Wuhan, China pada tanggal 31 Desember 2019, selang beberapa hari setelah itu, tanggal 3 Januari 2020 pemerintah Singapura langsung melakukan *screening* kepada para pendatang dari Wuhan di Bandara Changi.

Pada tanggal 31 Januari 2020, langkah pemerintah dalam menghalau penyebaran Covid-19 di Singapura semakin ditingkatkan yaitu dengan melakukan tes Covid-19 kepada seluruh tenaga kesehatan, pasien dengan gejala pneumonia di seluruh rumah sakit Singapura, dan seluruh individu dengan gejala flu. Pemerintah

Volume 3, No. 2, Juni 2022, hlm 127-155
ISSN 2716-0777 (online)

Singapura juga sigap dalam memberikan izin bagi para ilmuwan dan dokter untuk melakukan penelitian lebih jauh dan melarang seluruh pendatang yang berasal dari Tiongkok maupun masyarakat yang akan melakukan perjalanan menuju Tiongkok (Hennida, 2020).

Berbagai upaya tersebut dilakukan dengan tujuan mengontrol penyebaran virus dan juga memberikan waktu bagi pemerintah untuk menyiapkan berbagai sektor untuk menghadapi serangan pandemi. Infeksi Covid-19 di Singapura pertama kali teridentifikasi pada tanggal 23 Januari 2020, namun upaya pencegahan dan *screening* telah dilakukan sejak awal Januari sehingga membuat persebaran dapat dikontrol dengan tingkat kematian yang rendah. Penelitian dilakukan untuk menghitung tingkat fatalitas dari infeksi Covid-19 di Singapura, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa proyeksi tingkat fatalitas adalah sebesar 0.07%, dan tingkat fatalitas aktual menunjukkan angka 0.043% (Ansah, et. al., 2021).

Tidak hanya itu, pemerintah Singapura juga terus berusaha menghentikan penyebaran Covid-19 dengan mengeluarkan kebijakan nasional. Tanggal 7 April 2020, pemerintah mengeluarkan kebijakan yang mengatur *semilockdown*, yang dikenal dengan sebutan *Circuit Breaker*. Kebijakan tersebut mengatur warga Singapura untuk melakukan segala kegiatan dari rumah, seluruh aktivitas baik perkantoran maupun sekolah diliburkan. Perizinan untuk tetap melakukan kegiatan fisik hanya diberikan pada beberapa sektor layanan seperti transportasi, klinik, pasar, dan rumah sakit. Kebijakan tersebut secara drastis mengubah atmosfer dan juga proses berjalannya kegiatan bisnis di Singapura (Rahayu & Sulistiadi, 2020). Kebijakan ini menunjukkan bagaimana pemerintah Singapura memprioritaskan sektor kesehatan dan mengupayakan agar penyebaran virus segera terhenti, dan siap dengan konsekuensi yang dihadapi, khususnya di bidang ekonomi.

Penanganan Covid-19 di Singapura dapat berjalan dengan efektif karena dukungan dari sektor kesehatan yang baik. Data Bank Dunia menunjukkan bahwa Singapura menggunakan 4,44% dari Gross Domestic Product (GDP) untuk bidang kesehatan. Angka tersebut cukup untuk membuat penanganan kesehatan berjalan dengan baik di Singapura. Per tahun 2018, Singapura memiliki 13.766 dokter dan 42.125 tenaga perawat, rasio tenaga kesehatan dengan penanganan penduduk

Volume 3, No. 2, Juni 2022, hlm 127-155
ISSN 2716-0777 (online)

adalah sebesar 1:410 untuk dokter, dan 1:134 bagi perawat. Singapura juga memiliki 19 rumah sakit, dengan total gabungan ketersediaan tempat tidur pasien sebesar 10.826. Hasil dari sistem kesehatan di Singapura ditunjukkan dengan capaian yang baik, sehingga menjadi bukti bahwa tingkat keberhasilan dari perawatan kesehatan masyarakat di Singapura tinggi (Tan, et. al., 2021).

Dengan pengalaman dalam menghadapi dua serangan pandemi sebelumnya, yaitu SARS pada tahun 2003 dan N1H1 pada tahun 2009, Pemerintah Singapura juga telah mengembangkan rencana tanggap pandemi yang tepat untuk diterapkan khususnya dalam pandemi yang menyerang pernapasan akut. Tujuan dari rencana tanggap pandemi ini adalah untuk menghadapi gelombang pertama dengan sebisa mungkin meminimalkan mortalitas dan morbiditas dengan menggunakan pengukuran proporsional yang sesuai dengan dampak kesehatan yang dihadapi masyarakat, juga memastikan kesiapan dan terpenuhinya vaksinasi bagi seluruh masyarakat. Berangkat dari rencana tersebut, dibangunlah National Command and Control Structure menggunakan hierarki Homfront Crisis Management System (HCMS) yang memungkinkan perencanaan dan juga respons pemerintah yang cepat dan tanggap. Selain itu, dibentuk juga Disease Outbreak Responses System (DORSCON) yang berfungsi sebagai pihak terpusat dalam membantu kinerja HCMS (Tan, et. al., 2021).

Dengan berbagai persiapan dan juga respons pemerintah yang tanggap, Singapura bisa dikatakan berhasil dalam menjaga agar tingkat fatalitas tidak tinggi dan juga *tracking* penularan yang teratur. Namun, peningkatan penularan terjadi secara drastis pada bulan April hingga awal Mei 2020. Penularan meningkat secara drastis khususnya pada lingkungan pekerja asing, bahkan menjadi klaster baru bagi penularan Covid-19 di Singapura. Melihat peningkatan kasus tersebut, pemerintah Singapura segera melakukan tindakan dengan mengisolasi asrama Tenaga Kerja Asing (TKA), juga melakukan pengujian massal dan meningkatkan pengawasan bagi pekerja asing. Sejak saat itu, klaster penyebaran Covid-19 di Singapura paling besar terjadi pada asrama Tenaga Kerja Asing. Peristiwa ini merupakan skenario yang tidak terpikirkan oleh pemerintah Singapura, melihat bahwa pada saat itu

Volume 3, No. 2, Juni 2022, hlm 127-155
ISSN 2716-0777 (online)

fokus vaksinasi adalah bagi masyarakat umum di luar klaster tenaga kerja asing (Abdullah & Kim, 2020).

Pada periode tersebut, tepatnya Mei 2020 karena klaster penyebaran di asrama Tenaga Kerja Asing, terjadi peningkatan sebesar 31.068 orang yang terinfeksi Covid-19 di Singapura. Hal tersebut menempatkan Singapura sebagai negara dengan tingkat infeksi tertinggi di wilayah Asia Tenggara. Peningkatan infeksi ini dapat juga disebabkan oleh populasi Singapura yang padat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat penyebaran virus di suatu wilayah secara langsung berhubungan dengan kepadatan penduduk di wilayah tersebut. Walaupun terjadi peningkatan kasus yang drastis, tetapi Singapura memimpin sebagai negara di kawasan Asia Tenggara dengan tingkat pemulihan tertinggi yaitu sebesar 13.882 dan juga banyaknya tes yang telah dilakukan yaitu sebesar 1,55% dari total populasi (Puno, et. al., 2020).

Terlepas dari tingkat infeksi yang begitu tinggi, Singapura berhasil untuk meminimalkan tingkat kematian dari infeksi Covid-19. Menurut data WHO, jumlah kematian di Singapura per 19 Juni 2021 adalah 37 orang, menempatkan Singapura sebagai negara ketiga dengan tingkat kematian terendah di wilayah ASEAN (World Health Organization, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa penanganan Covid-19 di Singapura dapat dikatakan berhasil dan dapat dikendalikan dengan tingkat kematian yang rendah dan didukung juga dengan proses pengecekan juga deteksi dini yang tanggap. Singapura berhasil menjadi contoh global dalam menunjukkan manajemen penanganan pandemi yang sigap dan siap.

2. Dampak Covid-19 terhadap Ekonomi Singapura

Singapura berhasil dalam penanganan Covid-19 dan juga manajemen pandemi yang sigap sehingga tingkat fatalitas dari infeksi virus ini tetap rendah. Sayangnya pandemi ini tidak hanya menyerang sektor kesehatan tetapi juga berdampak besar bagi sektor ekonomi, Singapura pada akhirnya tidak dapat mengelak dari resesi ekonomi karena pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 telah menjadi permasalahan yang kompleks, karena dampak yang tidak hanya menyerang satu sektor saja tetapi hampir seluruh sektor kehidupan masyarakat (Supriatna, 2020). Pandemi yang berkepanjangan membuat pemerintah di seluruh

Volume 3, No. 2, Juni 2022, hlm 127-155
ISSN 2716-0777 (online)

dunia memutuskan untuk melakukan upaya penghentian penularan, yang salah satunya adalah dengan melakukan pembatasan sosial maupun *lockdown*. Singapura juga melakukan kebijakan tersebut, yang dikenal dengan *circuit breaker*, kebijakan yang berimplikasi pada lumpuhnya kegiatan ekonomi dan aktivitas masyarakat.

Penelitian mengenai epidemiologi yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara pandemi, respons masyarakat dalam menghadapi pandemi, dan konsekuensi ekonomi adalah saling berhubungan satu sama lain. Dalam hal ekonomi, pandemi memberikan dampak langsung dan tidak langsung. Dampak langsung dapat dilihat dalam hal banyaknya biaya yang harus dikeluarkan dalam penanganan pandemi tersebut. Sedangkan dampak tidak langsung adalah biaya masa depan yang harus dikeluarkan oleh masyarakat karena kecacatan dan morbiditas akibat terinfeksi virus, dan hilangnya pemasukan karena penurunan produktivitas dan tenaga kerja yang tersedia (Liu, et. al., 2020). Singapura juga tidak terlepas dari ancaman penurunan ekonomi ini.

Perekonomian Singapura merupakan ekonomi pasar bebas dengan peran pemerintah yang minimal. Singapura memiliki lingkungan bisnis yang terbuka, stabil, transparan, dan merupakan salah satu negara dengan pendapatan GDP terbesar di dunia. Singapura bergantung terhadap kegiatan ekonomi baik di dalam negeri, maupun yang bersumber dari luar negeri. Untuk tetap meningkatkan dan juga menjaga pertumbuhan ekonomi, pemerintah mempromosikan skema tabungan investasi tingkat tinggi bagi para investor yang dikenal dengan Central Provident Fund, dengan sebagian anggaran digunakan untuk bidang pendidikan dan teknologi. Tidak hanya itu, pemerintah Singapura juga memiliki perusahaan manufaktur yang berkaitan langsung dengan sumber investasi bagi pemerintah, yaitu TLC. Perusahaan tersebut telah beroperasi sebagai entitas komersial dan menyumbangkan sebesar 60% bagi GDP Singapura (Menon, 2015).

Sebagai negara dengan ketergantungan yang besar terhadap industri manufaktur, kebijakan *circuit breaker* membuat kegiatan industri terpaksa berhenti untuk beberapa waktu. Tidak hanya itu, terganggunya rantai pasokan global juga berdampak bagi industri manufaktur Singapura. Singapura merupakan salah satu negara yang menerima ekspor dari Tiongkok khususnya dalam bidang komponen

Volume 3, No. 2, Juni 2022, hlm 127-155
ISSN 2716-0777 (online)

elektronik. Penutupan pabrik di Tiongkok karena Covid-19 pada akhirnya pun berdampak bagi sektor manufaktur elektronik di Singapura. Tantangan lainnya adalah mengenai ketergantungan Singapura yang tinggi terhadap sektor jasa, melihat bahwa sebesar 75% dari total GDP disumbangkan oleh sektor jasa. Pandemi Covid-19 juga memiliki efek yang paling parah dalam bidang penerbangan, perjalanan, dan pariwisata, yang merupakan sektor penyumbang terbesar bagi perekonomian Singapura (Liu, et. al., 2020).

Penurunan pertumbuhan ekonomi Singapura telah terjadi sejak dua kuartal berturut-turut tahun 2020, bahkan pertumbuhan ekonomi sampai menyentuh angka minus dikarenakan dampak dari pendemi Covid-19. Pada kuartal I, pertumbuhan ekonomi hanya mencapai minus 0.7% dan menurun drastis pada kuartal II yaitu minus 41,2 persen Beberapa penyebab dari penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi Singapura adalah pemberlakuan *lockdown* yang berimplikasi pada menurunnya permintaan domestik. Tidak hanya dalam ranah domestik, permintaan global juga secara drastis menurun sehingga berdampak pada kegiatan perdagangan internasional Singapura. Sektor bisnis khususnya bidang manufaktur mengalami penurunan, dan sektor pariwisata juga tidak dapat menyokong perekonomian melihat pemberlakuan *lockdown* dan juga penyebaran virus yang membuat para wisatawan asing untuk sementara tidak melakukan kunjungan sama sekali. Beberapa hal tersebut berimbas terhadap pertumbuhan GDP yang menyentuh angka terendah sejak kemerdekaan Singapura (Darmastuti, 2021).

Hingga Juni 2020, terjadi penurunan GDP sebesar 42,9 persen. Penurunan tersebut lebih buruk dibandingkan dengan prediksi pemerintah Singapura melalui Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 41,2 persen. Secara tahunan, terjadi penyusutan ekonomi sebesar 13,2 persen sejak bulan April hingga Juni 2020 yang juga berbeda dari perkiraan awal yaitu 12,6 persen (The Jakarta Post, 2020). Pada kuartal I dan II tahun 2020, perekonomian Singapura terus menunjukkan penurunan, yang tidak dapat dilepaskan dari kebijakan *Circuit Breaker* yang diberlakukan sejak 7 April hingga 1 Juni 2020. Pada kuartal III tahun 2020, perekonomian Singapura berdasarkan *press release* dari Kementerian Perdagangan

Volume 3, No. 2, Juni 2022, hlm 127-155
ISSN 2716-0777 (online)

dan Industri menunjukkan perbaikan jika dibandingkan dengan kuartal-kuartal sebelumnya. Pada kuartal III ini ekonomi Singapura mengalami kontraksi atau penurunan sebesar 5,8 persen, jauh lebih kecil jika dibandingkan kontraksi yang sebelumnya terjadi yaitu sebesar 13,2 persen. Perbaikan ekonomi ini selain ditunjang dengan kebijakan ekonomi yang baik, juga didukung dengan dimulainya kembali kegiatan bisnis dan ekonomi secara bertahap pasca pelonggaran kebijakan *circuit breaker*. Tidak hanya itu, *rebound* yang terjadi di negara-negara ekonomi utama dunia pasca pemberlakuan *lockdown* juga mempengaruhi perbaikan ekonomi Singapura (Ministry of Trade and Industry Singapore, 2020).

Perekonomian Singapura perlahan menunjukkan perbaikan, namun Kementerian Perdagangan dan Industri memperkirakan bahwa hambatan pada sektor perdagangan dan sektor yang berkaitan dengan pariwisata seperti transportasi udara dan akomodasi akan menjadi hambatan bagi kembalinya perekonomian Singapura seperti sebelum pandemi. Meskipun sektor konsumen seperti layanan makanan telah pulih dengan dibukanya kembali kegiatan ekonomi, namun volume penjualan diperkirakan tetap akan berada di bawah level capaian perekonomian tahun lalu sebelum pandemi melanda. Kabar baiknya adalah sektor manufaktur mulai menunjukkan perbaikan, hal ini karena didorong oleh permintaan elektronik yang meningkat seperti permintaan dari pasar 5G dan juga layanan *cloud* (Ministry of Trade and Industry Singapore, 2020).

Perkiraan Kementerian Perdagangan dan Industri Singapura sejalan dengan paparan dari bank sentral Singapura Monetary Authority of Singapore (MAS). MAS mengatakan bahwa laju pemulihan ekonomi tidak dapat berjalan dan meningkat seperti keadaan sebelum pandemi. Hal ini karena perusahaan akan menghadapi peningkatan ketidakpastian karena pandemi yang berimplikasi pada menurunnya pendapatan, ketidakpastian juga akan menghambat masuknya investasi. Irvin Seah, seorang ekonom senior dari Bank DBS Singapura juga mengatakan bahwa meskipun perekonomian Singapura mulai membaik pada kuartal ke III tahun 2020 karena pelonggaran kebijakan *circuit breaker*, namun pemulihan akan tetap tidak merata dan kinerja pertumbuhan ekonomi di tiap sektor akan sangat berbeda. Pernyataan tersebut didukung dengan data *output* peningkatan

Volume 3, No. 2, Juni 2022, hlm 127-155
ISSN 2716-0777 (online)

ekonomi tahun 2020 setelah kebijakan *circuit breaker* dilonggarkan, yaitu masih sebesar 7 persen di bawah level peningkatan ekonomi sebelum Covid-19 (Subhani, 2020).

Penurunan pertumbuhan ekonomi selama dua kuartal berturut-turut membuat Singapura resmi berada pada fase resesi ekonomi. Resesi ini ini merupakan resesi ekonomi Singapura yang terburuk jika dibandingkan dengan resesi yang terjadi pada tahun 2009. Sebagai negara yang sangat bergantung terhadap konsumsi domestik dan permintaan eksternal, pemberlakuan *lockdown* di Singapura dan beberapa negara lainnya di dunia telah memberikan dampak yang tidak sedikit khususnya bagi perekonomian Singapura (Subhani, 2020). Pemulihan ekonomi juga akan menghadapi tantangan yang sulit, melihat bahwa pertumbuhan diperkirakan tidak akan mencapai pertumbuhan ekonomi sebelum pandemi melanda.

3. Kebijakan Fiskal dan Moneter Singapura Mengatasi Resesi

Sebagai perekonomian terbebas kedua dan paling kompetitif ketiga di dunia, Singapura dikenal dengan perekonomiannya yang sangat dinamis, terbuka, dan juga bergantung dengan kegiatan ekonomi global. Terlebih penting lagi, keberhasilan dari perekonomian Singapura tidak terlepas dari pendekatan negara-sentris dalam tata kelola ekonomi dengan menekankan transparansi dalam praktiknya. Tidak hanya itu, pemerintah juga memastikan melakukan intervensi kebijakan yang efektif, efisien, tepat waktu dan juga membangun infrastruktur ekonomi yang kuat (Jie, et. al., 2018).

Terkait dengan resesi ekonomi, ini bukan pertama kalinya Singapura menghadapi resesi ekonomi. Dalam sejarahnya Singapura sebelumnya telah menghadapi beberapa resesi ekonomi, yaitu pada tahun 1985. Resesi ekonomi pada tahun 1985 ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang biasanya mencapai 8,5 persen per tahun mulai menunjukkan perlambatan pada tahun 1984. Penurunan ekonomi terus terjadi pada kuartal kedua dan kuartal ketiga, hingga minus 3,5 persen. Resesi ekonomi selanjutnya terjadi pada tahun 2008-2009 sebagai imbas dari krisis keuangan global karena jatuhnya Lehman Brothers, bank investasi milik Amerika. Namun Singapura selalu berhasil menghadapi resesi tersebut. Pada

Volume 3, No. 2, Juni 2022, hlm 127-155
ISSN 2716-0777 (online)

November 2009 Pemerintah Singapura resmi mengumumkan bahwa Singapura berhasil keluar dari jurang resesi yang terjadi pada tahun 2008-2009 tersebut (sebayang, 2020). Singapura terus menunjukkan kemampuannya dalam menghadapi resesi dan kembali menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi terbaik di kawasan.

Pemerintah Singapura melalui Kementerian Perdagangan dan Industri secara resmi mengumumkan bahwa Singapura kembali menghadapi resesi ekonomi akibat pandemi Covid-19. Penurunan pertumbuhan ekonomi Singapura dikatakan telah masuk ke dalam fase resesi setelah terjadi penurunan secara berturut-turut pada kuartal I hingga kuartal II tahun 2020. MTI juga memprediksi bahwa pertumbuhan ekonomi Singapura akan mengalami penurunan hingga 4-7 persen, prediksi yang jauh berbeda dengan perhitungan awal di mana pemerintah memperhitungkan bahwa penurunan hanya akan terjadi sebesar 1-4 persen. Penurunan hingga 4-7 persen tersebut membuat resesi tahun 2020 yang terjadi akibat pandemi Covid-19 ini sebagai resesi terburuk yang dihadapi Singapura sejak era pasca kemerdekaan (Subhani, 2020).

Sebelumnya Bank Dunia juga telah memprediksi bahwa akan terjadi resesi global akibat dari pandemi Covid-19. Ayhan Kose selaku Direktur dari World Bank Prospect Group mengatakan bahwa resesi global ini akan menjadi resesi terparah sejak Perang Dunia II dan *output* kontraksi ekonomi pertama di negara maju dan berkembang sejak enam dekade terakhir. Penurunan pertumbuhan ekonomi terjadi begitu cepat dan tajam dalam sejarah catatan perkiraan pertumbuhan ekonomi global. Melihat hal tersebut, Ayhan Kose menekankan pentingnya pembuat kebijakan untuk siap dalam mengambil langkah-langkah tambahan untuk menunjang kegiatan perekonomian (The World Bank, 2020).

Resesi ekonomi yang resmi dihadapi oleh Singapura pada 2020 akibat dari pandemi Covid-19 membuat pemerintah Singapura secara sigap segera memberlakukan beberapa kebijakan dan juga dukungan bagi kegiatan ekonomi Singapura. Pemerintah meyakini bahwa selain karena kondisi perekonomian global yang memang sedang menghadapi kondisi yang tidak pasti, kebijakan *circuit breaker* yang diberlakukan di Singapura juga menjadi salah satu penyebab

Volume 3, No. 2, Juni 2022, hlm 127-155
ISSN 2716-0777 (online)

terjadinya resesi. Hal tersebut karena kegiatan perekonomian domestik terpaksa berhenti dan atmosfer kegiatan bisnis juga berubah total. GDP Singapura bahkan menyentuh angka minus 0,3 persen pada kuartal I tahun 2020, minus 13,3 persen pada kuartal II 2020, minus 5,8 persen pada kuartal III 2020, dan minus 2,4 persen pada kuartal IV tahun 2020 (Hirschmann, 2020). Secara keseluruhan pada tahun 2020, GDP Singapura mengalami kontraksi sebesar 5,4 persen (Ministry of Finance, 2021).

Pemerintah Singapura melalui Monetery Authority of Singapore (MAS) memaparkan beberapa kebijakan ekonomi baik dalam bidang fiskal maupun moneter yang dilakukan untuk menghadapi resesi tersebut. Ravi Menon, Managing Director dari MAS mengatakan bahwa salah satu langkah yang dilakukan adalah membuka kembali kegiatan ekonomi. Tepatnya pada tanggap 2 Juni 2020 Singapura perlahan memulai kembali kegiatan ekonomi dan sosial dengan pengawasan yang ketat dari pemerintah dan juga dilakukan secara bertahap. Sebagian besar larangan kegiatan ekonomi yang sebelumnya diatur dalam kebijakan *circuit breaker* perlahan mulai diberikan kelonggaran. Pemerintah Singapura telah memprediksi bahwa memang akan terjadi penurunan pada GDP dengan kisaran angka 4 hingga 7 persen, namun fokus utama kebijakan makroekonomi tidak akan hanya berfokus terhadap pertumbuhan GDP saja. Hal ini karena permintaan dan penawaran global sedang mengalami ketidakpastian sehingga sebagai negara yang sangat bergantung terhadap perekonomian global, fokus kebijakan ekonomi yang hanya merangsang pertumbuhan GDP akan sulit untuk dilakukan (Monetary Authority of Singapore, 2020).

Mempertimbangkan keadaan ekonomi global, maka fokus kebijakan makroekonomi yang diambil oleh Singapura dalam menghadapi resesi tidak berfokus terhadap tingkat pertumbuhan GDP melainkan fokus pada mendukung kegiatan bisnis, para pekerja, ekonomi rumah tangga, dan memberikan pondasi yang dapat menopang pemulihan ekonomi pada kondisi resesi sehingga perekonomian dapat bangkit dengan lebih kuat setelah melewati keadaan krisis, yaitu resesi ekonomi. Dalam bidang kebijakan fiskal, pemerintah Singapura telah mengatur empat paket kebijakan dalam bidang fiskal seperti pemberian subsidi

Volume 3, No. 2, Juni 2022, hlm 127-155
ISSN 2716-0777 (online)

upah bagi bisnis, bantuan transfer tunai bagi perekonomian rumah tangga, dan berbagai jenis pelatihan ekonomi bagi pelaku bisnis (Monetary Authority of Singapore, 2020).

Selama tahun 2020 Pemerintah Singapura telah memberikan empat paket stimulus ekonomi dalam kerangka kebijakan fiskal. Stimulus pertama yang dikenal dengan *Unity Budget* diberikan pada 18 Februari 2020 dengan total S$6.4 miliar dengan pembagian sebesar S$800 juta dialokasikan pada sektor kesehatan, S$4 miliar dialokasikan untuk sektor bisnis dan pekerja dengan skema pemberian subsidi sebesar S$3,600 terhadap gaji para pekerja tiap bulannya, S$1.6 juta dialokasikan untuk ekonomi rumah tangga termasuk di dalamnya pemberian uang tunai sebesar S$100-S$300 bagi penduduk dewasa. Selain memberikan stimulus fiskal yang besar bagi sektor sosial dan ekonomi juga masyarakatnya, dalam bidang politik pemerintah Singapura juga memutuskan untuk mereduksi gaji satu bulan tiap menteri kabinet dan pemegang jabatan politik lainnya dalam pemerintahan (KPMG, 2020).

Stimulus kedua dikenal dengan *Ressilience Budget* diluncurkan pada 26 Maret 2020, dengan total dana stimulus sebesar S$48 miliar yang bersumber dari cadangan nasional. Ini adalah pertama kalinya sejak krisis keuangan global pada tahun 2009 Singapura kembali menggunakan cadangan nasionalnya untuk stimulus kebijakan fiskal. Stimulus kedua ini dianggarkan untuk mendukung bisnis lokal dengan memberikan penangguhan pajak, potongan pajak, dan juga skema pinjaman bagi pelaku bisnis.

Para pekerja yang berpenghasilan rendah juga wiraswasta akan diberikan program pelatihan baru dan juga diberikan bantuan berupa uang tunai. Melalui skema dukungan pekerja, pemerintah juga akan memberikan kompensasi upah sebesar 75 persen untuk upah pertama yaitu sebesar S$ 4.600 bagi para pekerja lokal, industri pariwisata juga diuntungkan dari skema dukungan pekerja ini di antaranya akan mendapatkan tambahan dana sebesar S$ 90 juta, selain itu sektor industri makanan dan minuman juga akan diberikan kompensasi upah sebesar 50 persen untuk upah bulanan pertama sebesar S$ 4.600 (Medina, 2020). Pemerintah bahkan mengambil langkah pemotongan gaji selama tiga bulan bagi Perdana

Volume 3, No. 2, Juni 2022, hlm 127-155
ISSN 2716-0777 (online)

Menteri, menteri Kabinet dan pemegang jabatan politik lainnya termasuk di dalamnya Presiden, sebagai solidaritas bagi masyarakat Singapura yang sedang mengalami masa sulit karena resesi. Keputusan tersebut diumumkan langsung oleh Wakil Perdana Menteri Heng Swee Keat pada 26 Maret 2020 (Liang, 2021).

Stimulus ketiga diberikan kembali pada tanggal 6 April 2020 dengan total stimulus paket sebesar S$5.1 miliar. Stimulus ketiga ini disebut dengan *Solidarity Budget* di mana stimulus ini akan membuat total keseluruhan stimulus yang diberikan oleh Pemerintah Singapura adalah sebesar S$60 miliar. Beberapa program pada stimulus kedua akan dilanjutkan pada stimulus ketiga, salah satunya adalah skema dukungan kerja. Pekerja asing yang memiliki hutang juga akan dibebaskan. Pemerintah juga akan terus memberikan hibah bagi para pekerja yang harus kehilangan pekerjaannya karena pandemi. Warga Singapura yang berusia 21 tahun juga akan menerima bantuan tunai sebesar S$300, orang tua yang setidaknya memiliki satu anak berusia 20 tahun ke bawah juga diberikan bantuan tunai sebesar S$300, dan para lansia yaitu warga negara di atas 50 tahun akan menerima bantuan dana sebesar S$100 (Medina, 2020).

Stimulus keempat yang dikenal dengan *Fortitude Budget* diluncurkan pada 26 Mei 2020, total dana yang diberikan kepada masyarakat dalam stimulus keempat ini sebesar S$ 33 miliar. Total jumlah dana yang telah dikeluarkan oleh pemerintah dalam keempat paket stimulus ini adalah sebesar S$ 100 miliar. Keempat stimulus kebijakan fiskal yang diberikan oleh pemerintah Singapura telah mengalokasikan 20 persen dari total GDP-nya, salah satu jumlah alokasi dana kebijakan fiskal tertinggi di dunia. Stok cadangan GDP yang sehat membuat Singapura dapat memberikan alokasi dana yang besar dalam upaya untuk membantu masyarakat dalam menghadapi kondisi resesi (Lee, 2020).

Tidak hanya kebijakan fiskal pemerintah Singapura juga melakukan kebijakan moneter untuk menghadapi resesi tahun 2020. Sebelumnya perlu dipahami bahwa dalam bidang kebijakan moneter di Singapura, kebijakan berpusat pada pengelolaan nilai tukar dolar Singapura terhadap mata uang dalam kegiatan perdagangan. Dalam kaitannya dengan kebijakan moneter terkait resesi ekonomi, Singapura menurunkan tingkat apresiasi dolar Singapura menjadi nol persen. Jadi

Volume 3, No. 2, Juni 2022, hlm 127-155
ISSN 2716-0777 (online)

nilai tukar berada pada level yang paling rendah dan tetap stabil. Kebijakan ini diambil berdasarkan pertimbangan dari Monetery Athority of Singapore di mana kebijakan ini merupakan kebijakan yang paling akomodatif untuk kondisi terkini (Monetary Authority of Singapore, 2020).

Dalam bidang moneter, pemerintah juga memprioritaskan kelancaran fungsi dari pasar pendanaan jangka pendek. Sejauh ini pasar pendanaan masih mampu menyediakan likuiditas, meskipun secara global, harga dari likuiditas meningkat, namun di Singapura keadaan masih dapat dikendalikan karena pengawasan yang ketat dari pemerintah. Selain itu, pemerintah juga secara sengaja membiarkan lebih banyak likuiditas dalam sistem perbankan untuk menghindari pendanaan yang lebih tinggi.

Selain itu, pemerintah juga bekerja sama dengan lembaga keuangan untuk memastikan akan dukungan kredit dapat terus diberikan bagi sektor bisnis dan ekonomi rumah tangga. Pemerintah Singapura sangat memahami bahwa mereka tidak memiliki kewenangan untuk mengarahkan bank agar memberikan pinjaman dan menetapkan persyaratan untuk proses pemberian kredit. Jadi yang dilakukan oleh Pemerintah Singapura adalah melakukan pertemuan dan diskusi dengan pihak perbankan untuk menyusun paket dukungan bagi industri yang dapat diikuti oleh semua bank di Singapura (Monetary Authority of Singapore, 2020). Tiap bank diberikan kebebasan untuk memberikan keringanan dan juga aturan mereka sendiri, namun Pemerintah Singapura melalui pertemuan tersebut membuat kesepakatan dasar yang sama mengenai pemberian dukungan bagi nasabah oleh pihak bank.

Monetery Authority of Singapore (MAS) pada 14 Februari juga menyambut baik ketersediaan dari pihak bank dan perusahaan asuransi yang akan mendukung nasabah mereka tentunya dengan manajemen resiko yang telah dipertimbangkan. Pada 31 Maret 2020, MAS dan industri keuangan juga mengumumkan langkah-langkah berupa paket bantuan baik individu dan UKM dalam menghadapi resesi ekonomi. Paket tersebut memiliki tiga komponen utama yaitu membantu individu dalam memenuhi komitmen pinjaman dan asuransi, memastikan pasar pendanaan antar bank tetap likuid dan juga berfungsi, dan

Volume 3, No. 2, Juni 2022, hlm 127-155
ISSN 2716-0777 (online)

mendukung usaha kecil menengah mengakses keberlanjutan akses ke kredit bank dan perlindungan asuransi (IMF, 2020).

MAS juga meluncurkan fasilitas pinjaman kepada bank sebesar 0.1 persen untuk jangka waktu dua tahun, yang mana nantinya akan dipinjamkan kepada usaha kecil dan menengah. Menurut Revi Manon, rumus dari kebijakan moneter Singapura sangat sederhana yaitu, pemerintah menanggung sebagian besar resiko pinjaman dan bank sentral perlu menyediakan pendanaan tanpa biaya serta bank konvensional memutuskan siapa yang akan meminjamkan dana dan berapa banyak yang akan dipinjamkan kepada nasabah, hal itu tentunya berdasarkan penilaian kredit masing-masing bank konvensional.

Paparan di atas menunjukkan bahwa Singapura mengimplementasikan kebijakan moneter dan fiskal dalam menghadapi resesi ekonomi akibat covid. Dalam perspektif ekonomi makro, terdapat dua jenis kebijakan moneter yaitu kebijakan moneter ekspansif dan kontraktif. Kebijakan moneter ekspansif digunakan untuk meningkatkan jumlah uang yang beredar di masyarakat, sehingga kebijakan ini sering juga disebut kebijakan longgar. Kebijakan ini diimplementasikan oleh Bank Sentral ketika negara sedang dalam kondisi deflasi, yaitu kondisi di mana jumlah uang yang beredar di masyarakat sedikit sehingga nilai mata uang pun meningkat. Sedangkan kebijakan moneter kontraktif adalah kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengurangi jumlah yang beredar di masyarakat, atau ketika perekonomian mengalami inflasi (Wardhani, 2020).

Namun yang menarik dari Singapura adalah kebijakan ekonominya yang difokuskan pada pengelolaan kurs. Sistem ini telah ditetapkan sejak tahun 1981 hingga saat ini. Hal ini karena pengelolaan kurs dirasa paling tepat dengan perekonomian Singapura yang kecil dan terbuka. Tujuan utama dari kebijakan moneter berlandaskan pengelolaan kurs yang dilakukan oleh Singapura ini adalah untuk mendorong stabilitas harga sebagai fondasi yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi Singapura (Monetery Authority of Singapore, 2021).

Lebih lanjut, dalam kebijakan fiskal terdapat beberapa kebijakan anggaran yang dapat dilakukan. Pertama, kebijakan anggaran defisit yaitu kebijakan pemerintah yang sangat baik dilakukan pada keadaan ekonomi resesif, di mana

Volume 3, No. 2, Juni 2022, hlm 127-155
ISSN 2716-0777 (online)

pemerintah akan melakukan pengeluaran yang lebih besar daripada pemasukan negara. Kedua, kebijakan anggaran surplus yaitu kebijakan yang baik digunakan ketika kondisi perekonomian sedang ekspansif, di mana kebijakan ini akan mengusahakan pemasukan negara yang lebih besar daripada pengeluaran. Ketiga, kebijakan anggaran berimbang yaitu kebijakan yang mengusahakan tingkat pemasukan dan pengeluaran negara yang stabil (Masniadi & Kaluge, 2011). Berbagai bentuk kebijakan anggaran tersebut diwujudkan Singapura melalui beragam paket stimulus ekonomi dalam rangka penanganan resesi.

Kebijakan ekonomi makro yang dikeluarkan Singapura sebagaimana telah dijelaskan di atas, pada dasarnya sejalan dengan berbagai kebijakan ekonomi yang dilakukan di negara lain. Hal itu ditunjukkan dalam penelitian Mufida, dkk. Dan Hertinawati membahas kebijakan moneter dan fiskal yang dikeluarkan pemerintah Indonesia dalam menghadapi Covid (Mufida, dkk., 2020; Hertinawati, 2021). Demikian pula dipertegas dalam kajian Liu yang mengkaji kebijakan ekonomi China dan Ando, dkk. yang meneliti kebijakan ekonomi di Jepang (Liu, 2021; Ando, dkk., 2020). Namun demikian, berbagai implementasi dan keberhasilan kebijakan ekonomi makro tersebut dalam menghadapi dampak Covid juga tidak terlepas dari kondisi ekonomi nasional masing-masing negara serta kesiapan infrastruktur ekonomi domestik.

Kesimpulan

Sebagai negara dengan sistem ekonomi terbuka dan bergantung terhadap kegiatan perekonomian global, Singapura menjadi salah satu negara di Asia Tenggara yang paling terdampak dalam sektor ekonomi akibat Covid-19. Singapura resmi menghadapi resesi ekonomi pada tahun 2020 ketika mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi selama dua kuartal berturut-turut. Dalam merespons resesi, pemerintah Singapura membuktikan kesigapan mereka dengan segera meluncurkan berbagai kebijakan makroekonomi untuk membantu perekonomian negara tetap bertahan. Kebijakan tersebut terdiri dari kebijakan fiskal dengan empat stimulus paket ekonomi dengan total dana sebesar 20 persen dari keseluruhan GDP Singapura, dan juga kebijakan moneter melalui bank sentral Singapura yang

mengatur kebijakan pemberian pinjaman, kredit, dan juga likuiditas tiap-tiap bank demi menunjang berjalannya perekonomian dan bangkit dari masa krisis yaitu resesi ekonomi.

Kebijakan tersebut dalam perkembangannya mampu membangkitkan kembali gairah perekonomian Singapura. Singapura bahkan disebut telah berdamai dengan Covid-19. Pengalaman Singapura ini setidaknya membuktikan perlunya intervensi pemerintah dalam perekonomian, terutama dalam situasi resesi. Dalam kaitannya dengan itu, pembahasan dalam penelitian memberi kontribusi terhadap kajian ekonomi-politik internasional terkait kesalingterhubungan ekonomi dan politik dalam kebijakan perekonomian negara. Selain itu, juga memperkaya bahasan tentang dinamika Asia Tenggara, khususnya berkaitan dengan implikasi Covid-19 terhadap negara dan Kawasan Asia Tenggara.

Referensi

Abdullah, Walid Jumblatt, and Soojin Kim. (2020). Singapore's Responses to the COVID-19 Outbreak: A Critical Assessment. *American Review of Public Administration* 50, No. 6–7, 770–76. https://doi.org/10.1177/0275074020942454.

Alharbi, Raed. (2021). Impact of COVID-19 on Saudi Arabia's economy: evidence from macro-micro modelling. *PSU Research Review*, https://doi.org/10.1108/PRR-08-2021-0039

Ando, Michihito et al., (2020).Fiscal Responses to the COVID-19 Crisis in Japan: The First Six Months. *National Tax Journal*, 73(3), September.901-926, doi: 10.17310/ntj.2020.3.12.

Ansah, John P., et. al. (2021).The Effectiveness of Public Health Interventions against COVID-19: Lessons from the Singapore Experience.*PLoS ONE* 16, no. 3 1–16. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0248742.

ASEAN Briefing. (2021). Singapore Briefing. *ASEAN Briefing*, retrieved https://www.aseanbriefing.com/regions/singapore.

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). (2020).*Economic Impact of Covid-19 Outbreak on ASEAN*. Association of Southeast Asian Nations

(ASEAN) 1, no. April 1–17. https://asean.org/storage/2020/04/ASEAN-Policy-Brief-April-2020_FINAL.pdf.

Ayman Falak Medina. (2020). Singapore Issues Third COVID-19 Stimulus Package. *ASEAN Briefing*. Retrieved https://www.aseanbriefing.com/news/singapore-issues-third-Covid-19-stimulus-package/.

Chappell, Bill. (2020). *Coronavirus: COVID-19 Is Now Officially A Pandemic, WHO Says*. NPR Daily, March. Retrieved https://www.npr.org/sections/goatsandsoda/2020/03/11/814474930/coronavirus-Covid-19-is-now-officially-a-pandemic-who-says.

Darmastuti, Shanti., Mansur Juner. (2021). COVID-19 Dan Kebijakan Dalam Menyikapi Resesi Ekonomi. *JURNAL MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*. 4(1). 70–86. https://jurnalmadani.org/index.php/madani/article/view/148/101.

Fabbrini, Federico. (2022).The Legal Architecture of the Economic Responses to COVID-19: EMU beyond the Pandemic." *Journal of Common Market Studies*, *60* (1) Special Issue, 186-203. https://doi.org/10.1111/jcms.13271.

Faruq, Ubaid Al, Edi Mulyanto. (2017). *Sejarah Teori-Teori Ekonomi*. Unpam Press: Tangerang Selatan

Finance, Ministry of.(2021).Adapting Our COVID-19 Response." Ministry of Finance (MOI), https://www.mof.gov.sg/singaporebudget/budget-speech/a-introduction.

Geddie, John, and Aradhana Aravindan.(2021). Trade Bellwether Singapore Signals Deep Recession for World as Virus Batters Economy. *Reuters*, March. 4/20/2021.

Hennida, Citra. (2020).The Success of Handling COVID-19 in Singa- Pore : The Case of the Migrant Worker Clus- Ter and the Economic Recession Keberhasilan Penanganan COVID-19 Di Singapura : Kasus Klaster

Pekerja Migran Dan Resesi Ekonomi Citra Hennida. *E-Journal Unair*, 241–56. https://e-journal.unair.ac.id/JGS/article/view/21365/12514.

Hertinawati. (2021).Analisa terhadap Kebijakan Fiskal dan Moneter Indonesia dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19." *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi), 4* (2) 118-130. doi: 10.32493/skt.v4i2.8936.

Hirschmann, R. (2021). Impact of COVID-19 Outbreak on YoY Growth Rate Quarterly GDP Singapore 2020. *Statista.com*, https://www.statista.com/statistics/1103400/singapore-Covid-19-impact-yoy-growth-rate-quarterly-gdp/.

IMF. (2020). *Policy Responses to Covid-19. International Monetery Fund*, https://www.imf.org/en/Topics/imf-and-covid19/Policy-Responses-to-COVID-19#S.

KPMG. (2020). Singapore Government and Institution Measure in Response to COVID-19. KPMG, Retreived https://home.kpmg/xx/en/home/insights/2020/04/singapore-government-and-institution-measures-in-response-to-covid.html.

Lai, Allen Yu-hung, and Teck Boon Tan. (2012). Combating SARS and H1N1 : Insights and Lessons From Singapore ' s Public Health Control Measures. *Current Research on South-East Asia*,*5*(1)74–101. https://core.ac.uk/download/pdf/25760575.pdf.

Lativa, Saniatul. (2021). Analisis Kebijakan Fiskal Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Perekonomian. *Jurnal Ekonomi*, 23 (3), 161-175.

Lee, Yen Nee. (2020). *Singapore Plans $23.2 Billion Fourth Stimulus Package to Support Coronavirus-Hit Economy*. CNBC News. May. https://www.cnbc.com/2020/05/26/singapore-plans-fourth-stimulus-package-for-coronavirus-hit-economy.html.

Liang, Lim Yan. (2021). *PM and Ministers to Take Three-Month Pay Cut in Solidarity with Singaporeans Coping with Coronavirus*. The Straits

Times, March. https://www.straitstimes.com/politics/pm-ministers-to-take-three-month-pay-cut-in-

Liu, Kerry. "COVID-19 and the Chinese economy: impacts, policy responses and implications." International Review of Applied Economics, 35:2, 308-330. doi: 10.1080/02692171.2021.1876641

Liu, Yipeng, Jong Min Lee, and Celia Lee. (2020). The Challenges and Opportunities of a Global Health Crisis: The Management and Business Implications of COVID-19 from an Asian Perspective. *Asian Business and Management 19*, No. 3.277–97. https://doi.org/10.1057/s41291-020-00119-x.

Maharani, Yunita dan Marheni. (2022).Strategi Kebijakan dalam Mengatasi Krisis Ekonomi di Masa Pandemi Covid-19: (Studi Kasus Indonesia). *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, Vol. 17, No. 02, 234-244. https://doi.org/10.35449/jemasi.v17i02.532.

Masniadi, Rudi, and David Kaluge. (2011). Implementasi Kebijakan Fiskal: Pembiayaan Program Pembangunan Berbasis Rukun Tetangga (Pbrt) Di Kabupaten Sumbawa Barat. 5(1) 1–20. https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2011.005.01.2.

Medina, Ayman Falak. (2020). *Singapore Announces Second COVID-19 Stimulus Package: Salient Features*. ASEAN Briefing, https://www.aseanbriefing.com/news/singapore-announces-second-Covid-19-stimulus-package-salient-features/.

Menon, Sudha.(2015). Singapore Economy:An Overview. Munich Personal RePEc Archive (MPRA) 4667, no. June 10. http://mpra.ub.uni-muenchen.de/4667/.

Ministry of Trade and Industry. (2020). MTI Forecasts GDP Growth of '-6.5 to -6.0 Per Cent' in 2020 and '+4.0 to +6.0 Per Cent' in 2021. Singapore, https://www.mti.gov.sg/-/media/MTI/Resources/Economic-Survey-of-Singapore/2020/Economic-Survey-of-Singapore-Third-Quarter-2020/PR_3Q20.pdf. *Journal of Indonesian Applied Economics*

Monetery Authority of Singapore. (1981). *Singapore's Exchange Rate -Based Monetary Policy. Singapore*. Retreived https://www.mas.gov.sg/-/media/MAS/Monetary-Policy-and-Economics/Monetary-Policy/MP-Framework/Singapores-Exchange-Ratebased-Monetary-Policy.pdf.

Mufida, Saleha et al., (2020). Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Menangani Wabah Covid-19 dari Perspektif Ekonomi. *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia dan Global*, 1 (2) 121-130. doi: 10.24853/independen.1.2.121-130

Organization, World Health. (2021). WHO Coronavirus Situation by Region , Country , Territory & Area." WHO,. https://covid19.who.int/table.

Puno, George R, Rena Christina C Puno, and Ida V Maghuyop. (2021). COVID-19 Case Fatality Rates across Southeast Asian Countries (SEA): A Preliminary Estimate Using a Simple Linear Regression Model. *Journal of Health Research* no. ahead-of-print.286–94. https://doi.org/10.1108/jhr-06-2020-0229.

Rahayu, Sri, and Wahyu Sulistiadi. (2020). The Effectiveness of COVID-19 Countermeasure Policy Implementation in Seven ASEAN Countries.*Journal of Indonesian Health Policy and Administration* 5(2) 43–49. https://doi.org/10.7454/ihpa.v5i2.3880.

Rekhi, Samia. (2021). *6 Major Macro-Economic Issues*. Ecnomics Discussion, https://www.economicsdiscussion.net/macroeconomics/6-major-macro-economic-issues/20641.

Rodrigo, G Chris. (2020). *Micro and Macro : The Economic Divide Economics Is Split into Two Realms : The Overall Economy and Individual Markets*, https://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/basics/pdf/rodrigo_micro macro.pdf.

Sahm, Claudia. (2021). COVID-19 Is Transforming Economic Policy in the United States, Intereconomics." Volume 56, Number 4, 185–190. https://www.intereconomics.eu/contents/year/2021/number/4/article/covid-19-is-transforming-economic-policy-in-the-united-states.html

Saw, Christopher. Lin, Jonathan. Wong, Yu Jie. (2020). *Impact of the Covid-19 Pandemic on the Singapore Economy*. Singapore, https://www.mti.gov.sg/-/media/MTI/Resources/Economic-Survey-of-Singapore/2020/Economic-Survey-of-Singapore-First-Quarter-2020/FA_1Q20.pdf.

Sebayang, Rehia. (2020). *Fakta Singapura Resmi Resesi, Ini Bukan Yang Pertama!*. CNBC Indonesia. Retrieved https://www.cnbcindonesia.com/news/20200714131045-4-172547/fakta-singapura-resmi-resesi-ini-bukan-yang-pertama.

Sim, Dewey.(2020). *Singapore Cuts Economic Forecast, on Course for Worst Recession since Independence*. SCMP, May. https://www.scmp.com/week-asia/economics/article/3086029/singapore-downgrades-economic-forecast-course-worst-recession.

Singapore Tourism Board. (2020). STB Rallies Tourism Sector to Face Biggest Challenge since SARS. *Singapore Tourism Board*, https://www.stb.gov.sg/content/stb/en/media-centre/media-releases/stb-rallies-tourismsectortofacebiggestchallengesincesars.html.

Subhani, Ovais. (2020). Singapore Economy Will Take Longer to Recover from Covid-19 Crisis than Past Recessions: MAS." The Straits Times. October. https://www.straitstimes.com/business/economy/singapore-to-see-uneven-and-protracted-recovery-from-Covid-19-recession-amid-job.

Supriatna, Encup. (2020). Socio-Economic Impacts of the COVID-19 Pandemic: The Case of Bandung City. *Journal of Governance* 5, no. 1 61–70. https://doi.org/10.31506/jog.v5i1.8041

Tan, Jia Bin, Matthew James Cook, Prishanee Logan, Liudmila Rozanova, and Annelies Wilder-Smith. (2021). Singapore's Pandemic Preparedness: An Overview of the First Wave of Covid-19." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 1 1–21. https://doi.org/10.3390/ijerph18010252.

The Straits Times. (2020). *Singapore Heads for Worst Recession since Independence ; Economy to Shrink by 7 % to 4 % on Covid-19 Impact*. The Straits Times. July. https://www.straitstimes.com/business/economy/spore-to-sink-into-deeper-recession-than-expected-2020-growth-forecast-cut-to.

The World Bank. (2020). *The World Bank Press Release-Per Capita Incomes to Shrink in All Regions. The World Bank*, Retrieved https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2020/06/08/Covid-19-to-plunge-global-economy-into-worst-recession-since-world-war-ii.

Tsai, Fai. (2019).An Overview on Macroeconomics: Ideas, Approaches and Importance." International Journal of Tax Economics and Management 2, no. 3.21–31. https://doi.org/10.35935/tax/23.3121.

Wardhani, Devira Kusuma. (2020). *Kebijakan Moneter di Indonesia*, http://eprints.umsida.ac.id/6977/1/Devira Kusuma Wardhani %28055%29-converted.pdf.

WHO. (2020). *WHO Announces COVID-19 Outbreak a Pandemic*. WHO Europe, Retrieved https://www.euro.who.int/en/health-topics/health-emergencies/coronavirus-Covid-19/news/news/2020/3/who-announces-Covid-19-outbreak-a-pandemic.

Wilantari, Regina Niken (2015). Analisis Dampak Kebijakan Fiskal Terhadap Pendapatan Nasional Di Indonesia (Analysis of Fiscal Policy Impact toward the National Income in Indonesia). *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1–4. http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/81964/NURDIANA AROFAH.pdf?sequence=1.

Woo Jun Jie, Adrian Kuah, Jean Chia. (2018). *Singapore's Approach*. Lee Kuan Yew School of Public Policy and National University of Singapore. Singapore,. https://lkyspp.nus.edu.sg/docs/default-source/case-studies/singapores_approach_to_managing_economic_crises_22052018_lowres.pdf?sfvrsn=7387660a_0.

NeoRespublica : Jurnal Ilmu Pemerintahan
Volume 3, No. 2, Juni 2022, hlm 127-155
ISSN 2716-0777 (online)

Worldometer. (2021). *Singapore*. Worldometer, Retrieved https://www.worldometers.info/coronavirus/country/singapore/.

Yong, Michael. (2020). T*imeline : How the COVID -19 Outbreak Has Evolved in Singapore so Far*. CNA, April https://www.channelnewsasia.com/news/singapore/singapore-Covid-19-outbreak-evolved-coronavirus-deaths-timeline-12639444.